BAB IV

PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM IDEAL PERSPEKTIF ALQURAN

A. Pemanfaatan Sumber Daya Alam Dalam Bingkai Alquran

Begitu indah dan lengkap serangkaian ayat-ayat Alquran yang mengungkap tema-tema ekologi manusia, ekosistem, unsur-unsur lingkungan hidup, aneka sumber daya alam, peranan manusia, energi, flora dan fauna, lingkungan fisik, fotosintesis, cuaca, system peredaran planet bulan dan bumi dengan matahari, dan lain-lain seperti difirmankan dalam sebagian ayat-ayat-Nya.[1]

Sebenarnya jika sumber daya alam dimanfaatkan kalau hanya mengikuti kebutuhan masing-masing secara individu, ia akan memiliki kemampuan meregenerasi dengan sendirinya. Hanya yang terjadi, penggunaan sumber daya alam tidak memperhatikan daya dukung lingkungan, akibatnya lingkungan rusak dimana-mana dan besar kemungkinan tidak terselamatkan.Persoalan ini logis terjadi. Jumlah populasi manusia yang meningkat, jelas akan diikuti meningkatnya konsumsi atas sumber daya alam (SDA). Agar batas daya dukung tidak terlampaui, maka diupayakan agar laju konsumsi sumber daya dan pencemaran menurun relatif terhadap kenaikan kualitas lingkungan hidup. Jadi, syarat kenaikan kualitas hidup harus diupayakan bersamaan dengan ditekannya konsumsi SDA dan pencemaran (Philip Kristanto, 2002: 43).

[1] Sofyan Anwar Mufid, *Ekologi Manusia*, h. 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama begitu jauh dalam melihat ekosistem dan unsur-unsurnya serta mengajarkan sejauh mana peranan dan kedudukan manusia di dalamnya, dalam berhubungan dengan unsur lain tersebut secara timbal balik.[2]Oleh karena itu peranan manusia sangat penting terhadap alam, dan keseimbangan bisa terjadi bila mengindahkan hal-hal berikut:

1. Berjiwa konservasi

Beale (1980:20) mengatakan bahwa pengelolaan lingkungan itu bukan mengatur lingkungan, tapi mengatur dan mengendalikan berbagai kegiatan manusia dalam batas toleransi, kemampuan dan keterbatasan lingkungan untuk mendukungnya atau dengan pertimbangan faktor-faktor ekologi pada umumnya.Dari pengertian ini terkandung makna bahwa pengelola dan yang dikelola adalah manusia (dalam arti kegiatan).[3] Hal ini menandakan bahwa pembinaan yang dilakukan bukan hanya pada teknik melestarikan alam tetapi juga pada pembinaan mental manusia sebagai khalifah di bumi agar mempunyai jiwa konservasi, jiwa yang peduli dan selalu melindungi makhluk sesama. Allah berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ
إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

[2]Ibid., h. 114.
[3] Ibid., h. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.[4]

Alam raya telah diciptakan Allah SWT.dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah telah menjadikannya baik, bahkan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memperbaikinya.[5]

Salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan Allah, adalah dengan mengutus para nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau dalam masyarakat.Siapa yang tidak menyambut kedatangan rasul, atau menghambat misi mereka, maka dia telah melakukan salah satu bentuk pengrusakan di bumi.[6]

Kata pengrusakan yang juga melampaui batas menurut Quraish Shihab, bila dikorelasikan dengan tema penulis terdapat suatu relevansi. Dimana pemanfaatan sumber daya alam berlebihan merupakan sesuatu yang melampaui batas, karena mengunakan manfaat tidak sesuai dengan kadar pada umumnya. Karenanya bisa melahirkan dampak negatif seperti yang penulis munculkan di latar belakang, dan hal ini dilarang oleh Allah melalui fiirman-Nya dan juga penafsiran para ulama'.

Merusak setelah diperbaiki, jauh lebih buruk daripada merusaknya sebelum diperbaiki, atau pada saat dia buruk.Karena itu, ayat ini secara tegas

---

[4]al-Qur'an, 7: 56.
[5] Sofyan Anwar Mufid, *Ekologi Manusia*, h. 70.
[6] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggarisbawahi larangan tersebut, walaupun tentunya memperparah kerusakan atau merusak yang baik juga amat tercela.[7]

Hamka menyebutkan ‘membuat kusut sesudah selesai jauhlah lebih buruk’, artinya kita merupakan golongan dari yang ‘sudah selesai’, karena kita tidak hidup sebelum Nabi Muhammad. Jadi apabila kita merusak bumi dengan tangan atau kekuasaan kita, maka tentu kita menjadi golongan yang lebih buruk sesuai dengan tafsiran Hamka. Hamka juga menyebutkan di zaman modern yang kurang adanya perbaikan jiwa (ruhani) dan melebihkan pada perbaikian fisik yang bisa berindikasi pada puncak kekusutan yaitu takabbur, zalim dan semenang-wenang. Agaknya kita sering menemui hal tersebut seperti sewenang-wenang dalam hal kekuasaan seperti terhadap sumber daya alam. Hal di atas merupakan sesuatu yang dilarang oleh Allah dan sudah diperingatkan jauh hari sebelumnya.

Nur Afiyah Febriani (2014) dalam teorinya ‘ekohumanis teosentris’, merepresentasikan sebuah peran etika ekologi manusia terhadapkehidupan alam semesta dengan mengindahkan suatu konservasi lingkungan.Dimana etika yang dimaksud dapat tercapai dalam suatu penerapan konservasi secara islami melalui beberapa tahap, yaitu dengan mengenal diri sendiri dan sesame manusia, dan mengenal lingkungan dengan Sang Pencipta.

Konservasi muncul sebagai suatu falsafah yang berpola fikir baik dan telah menjadi suatu gerakan terencana selama beberapa tahun.Para pelaku konservasi merasa berkewajiban untk mewariskan sesuatu yang lebih baik dari

[7] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada yang telah mereka terima. Mereka berkata: pakailah apa yang diberikan atau disediakan oleh bumi, tetapi gunakanlah dengan bijak. Faham konservasi menganjurkan agar kita tidak menghabiskan sumber daya alam, tetapi menyisihkan sebagian besar daripadanya demi kelangsungan kehidupan umat manusia itu sendiri.[8]

Sebagai makhluk yang berada di bumi dengan segala nikmat sebagai penghidupannya, manusia berperan penting sebagai penyeimbang keberlansungan alam, sebagaimana surat Hud ayat 61:

۞ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ
غَيْرُهُۥ ۖ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَٱسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَٱسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ
تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

2. Melihat daya dukung lingkungan serta dampaknya

Lingkungan tempat hidup manusia sangat mempengaruhi kualitas hidup manusia.Komponen lingkungan yang sangat erat dengan kehidupan adalah udara yang dihirup melalui pernafasan setiap detik, air yang diminum setiap hari, serta tanah yang menyediakan berbagai kebutuhan bahan makanan

[8] Mukhlis Akhadi, *Ekologi Energi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013) h. 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap saat.Dalam ekosistem, terdapat suatu komponen yang memiliki pengaruh besar terhadap ekosistem itu sendiri. Pengaruh tersebut antara lain adalah terjadinya perubahan cuaca, bencana alam, kekeringan, banjir, yang semuanya disebabkan oleh perubahan dalam ekosistem itu sendiri. Perubahan faktor lingkungan baik secara alamiah maupun karena ulah manusia yang telah melebihi ambang batas toleransi ekosistem disebut pencemaran atau polusi.[9]

Sumber daya alam di bumi terbagi menjadi beberapa jenis tergantung dilihat dari seginya.Manusia terkadang memanfaatkan sumber daya alam tanpa melihat jenis tersebut hingga terjadilah suatu dampak yang tentunya merugikan manusia itu sendiri. Meskipun alam yang diciptakan oleh Allah berlimpah ruah, manusia sebagai pengelola tentunya tidak bisa semena-mena menggunakannya, karena alam pun diciptakan sesuai ukuran, sebagaimana firman Allah:

وَٱلْأَرْضَ مَدَدْنَٰهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَٰسِىَ وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْزُونٍ ﴿١٩﴾ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَٰيِشَ وَمَن لَّسْتُمْ لَهُۥ بِرَٰزِقِينَ ﴿٢٠﴾

Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya.[10]

Amat menarik ujung ayat yang mengatakan bahwa segala sesuatu dijadikan oleh Tuhan dengan *ditimbang*.Penghamparan bumi, peletakan

[9]Ibid., h. 59.
[10] al-Qur'an, 15: 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gunung-gunung dan penumbuhan segala yang tumbuh itu, semuanya itu adalah dengan timbangan tertentu.Timbangan dan imbangan.Letak gunung dalam sebuah negeri, menentukan pula banyak hujan yang jatuh setiap tahun.Dan menentukan pula keadaan udara. Menentukan pula dari hal tumbuh-tumbuhan yang lebih subur tumbuhnya di satu daerah dan kurang suburnya di tempat yang lain. Semuanya ini mempengaruhi pula akan hidup manusia, di dalam daerah-daerah yang dialaminya.[11]

Sayyid Qutb mengatakan bahwa ayat ini mengisyaratkan tentang tumbuhan yang diberi sifat "sesuai ukuran".Kata *mauzun* cukup berat diucapkan. Arti *mauzun* disini adalah bahwa setiap tumbuhan yang ada di bumi ditumbuhkan dalam penciptaan yang amat rapi, teliti, dan tepat.[12]

Secara umum Quraish Shihab menafsirkan kata *mawzun* dengan sesuai hikmah, kebutuhan dan kemaslahatan makhluk. Kata *mawzun* dalam hal ini penulis korelasikan dengan wujud alam semesta yang mempunyai batas daya dukung maksimal sumber daya alamnya di suatu area tertentu. Karena suatu area tertentu mempunyai batas daya dukung dalam pemanfaatan, manusia tidak bisa seenaknya mengeruk dengan keserakahannya. Hal ini berbeda dengan tafsirannya kemaslahatan makhuk, karena makhluk buka hanya satu manusia atau sekelompok manusia namun kepada semua makhluk yang ada disekitarnya atau ekosistem yang terlibat.

Hamka menafsirkannya dengan kesetimbangan dan keseimbangan. Daerah yang menjadi lokasi pemanfaatan sumber daya alam tentunya

[11] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 14, h. 180.
[12] Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilalil Qur'an*, Juz XIV, h. 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai keseimbangan ekosistem sebelumnya, atau keseimbangan ekologi manusia dengan lingkungannya. Dalam wujud daya dukung sumber daya alam terhadap pemanfaatannya, berlebihan atau memlampaui batas hanya akan menghilangkan keseimbangan tersebut. Sebagai contoh di area terjal yang tertanam pepohonan besar, pohon tersebut berperan sebagai daerah serap air supaya tidak banjir dan penguatan tanah agar tidak longor. Kemudian manusia menebangnya atas kepentingan pribadi atau perusahaan hingga habis dan gundul. Tentunya hal ini menghilangkan keseimbangan lingkungan tersebut dan bisa berakibat pada bencana banjir atau longsor sesuai fungsi pepohonan tersebut.

Dari penafsiran diatas dapat dihubungkan dengan teori pengelolaan atau pemanfaatan lingkungan yang melihat dari daya dukung lingkungan atau sumber daya alam.Karena sumber daya alam tercipta dan terbagi menjadi beberapa jenis dilihat dari seginya dan diciptakan Allah dalam ukuran tertentu.Batu kapur yang merupakan golongan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui (*nonrenewable*) juga memiliki ukuran tertentu dalam daya dukungnya untuk dimanfaatkan. Karena hasil yang ditambang tidak mungkin tidak dan sudah pasti melibatkan ekosistem lain di dalamnya yang terkena dampak penambangan. Seperti hilangnya pohon dan tumbuhan, hewan beserta habitatnya.

Pemanfaatan sumber daya alam yang mengindahkan adanya kesadaran daya dukung lingkungan tersebut tentunya akan menghindarkan manusia dari dampak buruk. Terlebih sebagai makhluk Allah, kita juga harus menghargai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksistensi sesama makhluk yang juga menyembah Allah sesuai dengan firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَسْجُدُ لَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ وَٱلنُّجُومُ وَٱلْجِبَالُ وَٱلشَّجَرُ وَٱلدَّوَآبُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ ٱلنَّاسِ ۖ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ ٱلْعَذَابُ ۗ وَمَن يُهِنِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّكْرِمٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ ۩ ﴿١٨﴾

Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. dan Barangsiapa yang dihinakan Allah Maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.[13]

3. Dalam batas wajar dan terkontrol

Manusia dalam kehidupannya memerlukan berbagai jenis kebutuhan.Kebutuhan hidup itu tidaklah semuanya bersifat esensial, melainkan juga ada yang bersifat sekedar sebagai tambahan agar dapat menikmati kehidupan lebih baik.Kebutuhan hidup esensial tersebut dinamakan kebutuhan hidup dasar yaitu kebutuhan yang mutlak diperlukan untuk dapat hidup dengan sehat, aman dan manusiawi.[14]

Pandangan tiap orang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memang berbeda-beda karena antara lain dipengaruhi oleh factor ekonomi, soosial

[13] al-Qur'an, 22: 18.
[14]Niniek suparni, *Pelestarian, Pengelolaan, dan Penegakan Hukum Lingkungan*, h. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya, pertimbangan kebutuhan dan waktu. Semakin meningkat pemenuhan kebutuhan untuk kelangsungan hidup, maka semakin baik pula mutu hidup.Mutu hidup manusia sangat terrgantung kepada pemenuhan kebutuhan dasarnya.Makin baik kebutuhan dasar itu dipenuhi, makin baik pula mutu hidupnya dan makin buruk derajat mutu hidup manusia dalam lingkungan tertentu, maka makin buruk pula derajat mutu lingkungan tersebut.Karena mutu hidup tergantung pada derajat pemenuhan kebutuhan dasar, maka mutu lingkungan dapat diartikan sebagai derajat pemenuhan kebutuhan dasar dalam kondisi lingkungan tersebut.Makin tinggi kebutuhan dasar tersebut, maka makin tinggi pula mutu lingkungan dan sebaliknya.[15]

Namun dengan munculnya beberapa kebutuhan tersebut bukan berarti lantas manusia mengambil semua manfaat yang ada di alam dengan seenaknya, tanpa mempertimbangkan keutuhan alam. Apalagi pengambilan atau pemanfaatan sumber daya alam ini dilaksanakan dengan menghalalkan segala cara, tentu akan mengakibatkan dampak buruk bagi sekitarnya. Karena sebenarnya alam apabila digunakan berdasarkan kepentingan individu saja itu akan utuh dan meregenerasi dengan sendirinya, namun karena adanya oknum-oknum tertentu yang mengeksploitasi secara berlebihan, terjadilah suatu bencana atau dampak negatif karena hal ini termasuk menggunakan hingga lewat batas. Allah sudah memperingatkan dalam firman-Nya:

[15] R.M. Gatot P. Sumartono, *"Mengenal Hukum Lingkungan Indonesia"*, hal. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَـٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas.Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.[16]

Firman-Nya: (لَا تَعْتَدُوا) *jangan melampaui batas* dengan bentuk kata yang menggunakan huruf *ta'*, bermakna keterpaksaan, yakni diluar batas yang lumrah.Ini menunjukkan bahwa fitrah manusia mengarah kepada moderasi dalam arti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang wajar tidak berlebih dan tidak juga berkurang.Setiap pelampauan batas adalah semacam pemaksaan terhadap fitrah dan pada dasarnya berat, atau rishi melakukannya.[17]

Ayat yang menjelaskan tentang larangan melampaui batas tersebut menggambarkan adanya keterpaksaan atau di luar batas lumrah.Apabila dihubungkan dengan eksploitasi sumber daya alam, eksploitasi berlebihan atau semena-mena merupakan tindakan yang melampaui batas.Sikap tersebut muncul tentu mempunyai beberapa sebab, dan salah satunya yaitu sifat individualisme. Sifat yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa memperdulikan yang lain. Hal ini bisa juga terjadi karena cara pandang

[16]al-Qur'an, 5: 87.
[17] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia terhadap lingkungan yang transenden, artinya pandangan yang menganggap manusia merasa terpisah dari lingkungannya karena lingkungan dianggap sebagai sumber daya yang diciptakan untuk dieksploitasi sebesar-besarnya untuk kemakmuran manusia.

Hamka menafsirkan melampaui batas dengan istilah lebih kompleks karena menyatakan segala hal yang berlebihan atau melempaui batas dilarang oleh Allah. Menggunakan sumber daya alam untuk dimanfaatkan juga harus mengerti kadarnya supaya tidak merugikan yang lain. Karena apabila berlebihan dalam menggunakannya hanya akna merugikan pribadi dan orang lain sesuai dengan ayat di atas sebagai peringatan.

Pandangan tersebut tentu kurang tepat dan harus dibuang dari *mindset* manusia sebagai khalifah di bumi. Hal ini karena sifat manusia yang akan terus mencari kepuasan tiada akhir di dunia. Padahal Allah menganjurkan pada manusia untuk senantiasa bersyukur bagaimanapun, kapanpun dan dimanapun.

Mensyukuri nikmat merupakan bagian dari komitmen dan integritas manusia kepada Allah Yang Menciptakan alam dan Maha Murah atas nikmat dan rahmat-Nya dimana alam dianugerahkan semuanya untuk kita. Jika kita bersyukur, maka Dia akan terus memberikan tambahan dan jika kita ingkar maka kita akan mendapat siksa daripada-Nya yang berat. Sesuai dengan firman-Nya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".[18]

4. Tidak hedonis dan materialistis

Manusia sebagai makhluk hidup yang berbudaya mampu mengolah sumber daya alam untuk kepentingan hidupnya dan mampu mengubah keadaan sumber daya alam berkat kemajuan ilmu dan teknologinya.Timbulnya perubahan hubungan timbal-balik antara manusia dan lingkungan disebabkan oleh faktor internal (pertambahan penduduk) dan eksternal (perkembangan ekonomi pasar, pembangunan, kebijakan pemerintah).[19]

Nampak bahwa manusia modern terbentuk oleh lingkungan hidupnya, dan kelangsungan hidup manusia modern tersebut hanya mungkin dalam batas kemampuannya untuk menyesuaikan diri (adaptasi) terhadap sifat lingkungannya.Realita manusia modern dari dampak kemajuan teknologi ini memberikan stigma berkurangna rasa toleran terhadap sesama, bahkan terkadang apatis terhadap lingkungan sekitarnya.Semakin mudahnya segala sesuatu untuk didapatkan tanpa melakukan suatu usaha keras di zaman kini menjadikan manusia sering lupa bersyukur.Dari sikap lupa bersyukur tersebut

[18] al-Qur'an, 14: 7.
[19] Philip Kristanto, *Ekologi Industri*, Edisi ke II, (Yogyakarta: ANDI, 2013), h. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia menjadi tergila-gila dengan nikmat yang diberikan Allah dan tak sedikit yang berpandangan hedonis dan materialistis.

Pandangan ini nampaknya kurang sinkron, bila kita melihat dalam Islam manusia menggunakan anugerah yang ada di dunia untuk tujuan akhirat. Maka dari itu manusia dituntut untuk berlomba dalam kebaikan dan tidak membuat kerusakan, seperti dalam firman-Nya:

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.[20]

Allah telah menciptakan kenikmatan dunia ini untuk dinikmati oleh manusia.Juga agar mereka berusaha di muka bumi untuk menyimpan dan menghasilkannya. Sehingga, tumbuhlah kehidupan ini dan terus berkembanglah ia, dan seterusnya terwujudlah kekhalifahan manusia di muka bumi ini. tapi, dengan catatan bahwa arah mereka dalam menggunakan kenikmatan dunia ini adalah akhirat, sehingga mereka tidak menyimpang di jalannya, dan tidak menyibukkan diri dengan kenikmatan dunia sementara melupakan tugas-tugasnya sebagai khalifah di bumi. Dalam kondisi seperti

[20] al-Qur'an, 28: 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, menikmati kenikmatan dunia menjadi suatu jenis kesyukuran bagi Allah Sang Pemberi nikmat, menerima anugerah-anugerah-Nya, dan menggunakan nikmat itu. Maka, ia menjadi suatu bentuk ketaatan, yang Allah akan balas dengan kebaikan.[21]

Menurut Quraish Shihab, kata *ahsin* terambil dari kata *hasan* yang berarti *baik*. Patron kata yang digunakan ayat ini berbentuk perintah dan membutuhkan objek. Namun objeknya tidak disebut, sehingga ia mencakup segala sesuatu yang dapat disentuh oleh kebaikan, bermula terhadap lingkungan, harta benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, baik orang lain maupun diri sendiri. Bahkan terhadap musuh pun dalam batas-batas yang dibenarkan. Rasul Saw bersabda:"Sesungguhnya Allah mewajibkan *ihsan* atas segala sesuatu." (HR. Muslim, dan lain-lain melalui Syaddad Ibn Aus).[22]

Dari penafsiran ayat tersebut apabila dihubungkan dengan pemanfaatan sumber daya alam, manusia tentu tidak bisa mengabaikan adanya kenikmatan akhirat yang lebih utama dari dunia.Memanfaatkan sumber daya alam secara ideal atau bijak merupakan suatu keputusan yang baik bagi manusia dan lingkungannya, bukan memanfaatkan secara materialistis yang tentunya hal ini dilarang oleh Allah. Karena sikap tersebut hanya akan menjauhkan dirinya dari nikmatnya akhirat dan Tuhannya.

Ayat tersebut juga membicarakan tentang ihsan.Kata ihsan dalam bentuk perintah yang tanpa objek menurut Quraish Shihab menandakan luasnya bersikap baik terhadap segala sesuatu.Dalam kajian ekologi manusia

[21] Sayyid Quṭb, *Tafsir fi Ẓilalil Qur'an*, Jilid 9, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 72.
[22] Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah*, Vol. 10, h. 407.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan lingkungannya, hemat penulis perbuatan baik manusia terhadap lingkungannya dalam hal pemanfaatan sumber daya alam yaitu dengan mengambil seperlunya dengan mengindahkan kelestarian alam.

Hamka memunculkan istilah ihsan dua macam, yaitu kepada Allah dan sesama manusia. Dalam konteks tema penulis, memanfaatkan sumber daya alam sesuai kebutuhan dan melihat dampak setelahnya merupakan wujud ihsan manusia kepada sesamanya, karena manusia melaksanakannya dengan penyelenggaraan yang baik. Karena dari penyelenggaraan yang baik atau memanfaatkan sumber daya alam secara ideal dalam konteks lingkungan, hal tersebut tidak akan merugikan orang lain atau melupakan kerugian orang lain sesuai dengan ayat selanjtnya.

Sedangkan dalam problematika yang terjadi di latar belakang yang penulis cantumkan, perbuatan baik manusia kepada sesama manusia dengan menggunakan bahan pembakaran yang minim polusi.Karena polusi yang parah dapat mengakibatkan timbulnya penyakit pernapasan.Sikap ihsan disini perlu ditonjolkan supaya memperoleh kenikmatan kehidupan akhirat yang lebih baik, dan tentunya tanpa merugikan sedikit pun kehidupan dunia manusia yang lain disekitarnya.Karena kehidupan akhirat lebih baik dari dunia, sebagaimana firman-Nya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَا لَكُمۡ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ
ٱثَّاقَلۡتُمۡ إِلَى ٱلۡأَرۡضِۚ أَرَضِيتُم بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا مِنَ ٱلۡأٓخِرَةِۚ فَمَا
مَتَٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا فِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ٣٨

Hai orang-orang yang beriman, Apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit.[23]

B. Strategi Aktualisasi Terhadap Sikap Eksploitatif Sumber Daya Alam

Pada umumnya permasalahan lingkungan yang terjadi di sekitar kita dari yang kecil hingga yang terbesar banyak ditemui, baik itu dengan mata kita sendiri, inrormasi dari seseorang, atau pun informasi dari media. Permasalahan lingkungan yang terjadi di luar tempat kita tinggali terkadang turut merasakannya karena suatu dampak yang ditimbulkan permasalahan tersebut. Namun pada dasarnya setiap permasalahan lingkungan tersebut bisa diatasi atau pun dicegah dengan berbagai car, seperti; menggunakan sumber daya alam secara efektif dengan melihat daya dukung lingkungan, menaati undang-undang yang mengatur tentang kebijakan pemanfaatan sumber daya alam, dan mengikutsertakan masyarakat dalam rangka menjaga dan menanggulangi permasalahan lingkungan tersebut.

Dalam hal ini penulis lebih menitikberatkan pada keikutsertaan masyarakat dalam pelestarian dan penanggulangan, terutama terhadap cara

[23] al-Qur'an, 9: 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandang masyarakat terhadap lingkungan. Artinya, masyarakat yang mempunyai cara pandang terhadap lingkungan yang berindikasi pada kerusakan, diharapkan melalui konsep penulis bisa mengubah *mindset* masyarakat lebih baik dan menjadikan kemakmuran bagi mereka sendiri dan orang lain. Tentu hal ini tidak kemudian langsung berubah baik secara cepat, karena mengubah *mindset* seseorang tidak seperti mengubah jalan yang rusak.

Mengenai cara untuk mencapai keberhasilan suatu konsep pada penerapannya, maka dalam hal ini perlu adanya beberapa pendekatan. Metode penndekatan berdasarkan sasaran dibagi menjadi dua, yaitu perseorangan dan kelompok. Karena melibatkan masyarakat, maka penulis lebih mengarah kepada pendekatan kelompok yang nantinya bisa diteruskan oleh perorangan dengan pendekatan perseorangan secara intensif. Metode berdasarkan pendekatan kelompok antara lain seperti ceramah dan diskusi, rapat, demonstrasi, temu karya, temu lapang, pemutaran film, dan lainnya.

Sedangkan para ahli menggolongkan metode berdasarkan teknik komunikasi menjadi 2 golongan, yaitu:[24]

1. Metode penyuluhan langsung. Artinya para petugas penyuluhan langsung bertatap muka dengan sasaran. Misalnya ceramah dan diskusi, kontak personal, demonstrasi, dan lain-lain.
2. Metode penyuluhan tidak langsung. Dalam hal ini pesan yang disampaikan tidak secara langsung dilakuan oleh penyuluh tetapi melalui perantara atau

[24] Burhanuddin, Metode Penyuluhan, https://burhand182.wordpress.com/2012/06/28/ metode-dan-teknik-penyuluhan, (Selasa, 28 Maret 2017, 01.32 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media. Misalnya pertunjukan film atau slide, siaran radio, penyebaran bahan tercetak, dan lainnya.

Berdasarkan teori di atas, konsep penulis bisa diterapkan melalui:

1. Pendidikan formal, dengan menekankan konsep religius terhadap lingkungan melalui ayat-ayat Alquran dalam kurikulum pembelajaran siswa. Pembelajaran yang dilakukan sejak dini dalam meningkatkan keafektifan siswa terhadap lingkungan, sehingga membentuk insan yang mencintai alam semesta dengan penuh kesadarannya.
2. Ceramah atau pengajian, konsep disampaikan melalui ceramah agama atau pengajian dengan menekankan pentingnya menjaga lingkungan dari kerusakan. Kegiatan yang lebih mengarah kepada khalayak umum ini diharapkan bisa mengkonstruksi jiwa masyarakat dan menjadi doktrin bahwa berbuat sesuatu yang mengarah pada kerusakan lingkungan adalah hal yang harus dijauhkan.

Mengacu pada rencana strategi di atas, penulis berharap konsep pemanfaatan sumber daya alam perspektif Alquran bisa dipahami dan kemudian diterapkan dalam kehidupan dan selanjutnya bisa menjadi doktrin setiap manusia. Karena Alquran merupakan petunjuk bagi manusia dalam menempuh kehidupan, maka sudah selayaknya masyarakat memahami dunianya berdasarkan tuntunan agama Islam secara komprehensif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id